

PENGARUH METODE BERCERITA TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA SUNDA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK INSAN KAMIL

Shofura Dini Hudzaifah

Universitas Islam Muttaqien Purwakarta, Indonesia

Corresponden E-mail: diniishfr@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penelitian ini terkait rendahnya penguasaan kosa kata Bahasa Sunda pada anak usia 5-6 tahun di TKIT Insan Kamil Purwakarta. Anak belum mampu memahami makna kosa kata Bahasa Sunda secara optimal. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana pemahaman bahasa sunda sebelum dan sesudah penerapan metode bercerita serta bagaimana pengaruh metode bercerita tersebut pada anak di TKIT Insan Kamil. Metodologi Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan desain One Group *Pretest-Posttest Design*. Metode eksperimen semu digunakan karena peneliti tidak memungkinkan untuk melakukan pengontrolan variabel secara penuh maupun pembagian subjek penelitian secara acak (*random assignment*). Hasil Penelitian menunjukkan penguasaan kosa kata bahasa Sunda anak sebelum penerapan metode bercerita masih tergolong rendah hingga sedang, rata-rata pre-test kelas eksperimen sebesar 46,39 dan kelas kontrol sebesar 42,15. Selain itu, sebagian besar indikator penguasaan kosa kata, seperti mengenal nama binatang, memahami isi cerita, mengenal tokoh, memahami alur cerita, serta menggunakan kosa kata bahasa Sunda, masih memperoleh persentase di bawah 50%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami. Penguasaan kosa kata bahasa Sunda anak setelah penerapan metode bercerita mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata post-test kelas eksperimen yang meningkat menjadi 74,43, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang memperoleh nilai rata-rata 62,25. Peningkatan juga terjadi pada seluruh indikator penguasaan kosa kata bahasa Sunda, seperti kemampuan memahami cerita, mengenal kosa kata baru, menyebutkan kosa kata bahasa Sunda, memahami tokoh, latar, alur cerita, serta menanamkan nilai-nilai karakter melalui cerita. Metode bercerita berpengaruh secara signifikan terhadap penguasaan kosa kata bahasa Sunda anak usia 5–6 tahun di TKIT Insan Kamil Purwakarta. Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), sedangkan hasil uji t menunjukkan t hitung sebesar 21,071 $>$ t tabel 1,684, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Selain itu, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,798, yang berarti metode bercerita memberikan kontribusi sebesar 79,8% terhadap peningkatan penguasaan kosa kata bahasa Sunda, sedangkan 20,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, metode bercerita terbukti efektif digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran untuk meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa Sunda pada anak usia dini.

Kata kunci: Metode Bercerita, Penguasaan Kosa Kata Bahasa Sunda. Anak Usia 5-6 tahun

Abstract

The background of this study relates to the low level of Sundanese vocabulary mastery among 5- to 6-year-old children at TKIT Insan Kamil in Purwakarta. The children are not yet able to fully understand the meanings of Sundanese vocabulary. The purpose of this study is to determine the level of Sundanese language comprehension before and after the implementation of the storytelling method, as well as to assess the impact of this method on the children at TKIT Insan Kamil. This study employed a quasi-experimental design using a One-Group Pretest-Posttest Design. The quasi-experimental method was used because the researcher was unable to fully control the variables or randomly assign research subjects. The results showed that the children's mastery of Sundanese vocabulary before the implementation of the storytelling method was still classified as low to moderate, with an average pretest score of 46.39 for the experimental group and 42.15 for the control group. In addition, most indicators of vocabulary mastery such as recognizing animal names, understanding story content, identifying characters, following the plot, and using Sundanese vocabulary still scored below 50%. These results indicate that the students were still experiencing difficulties in comprehension. The students' mastery of Sundanese vocabulary showed a significant improvement after the implementation of the storytelling

method. This is evident from the experimental class's post-test average score, which increased to 74.43 higher than the control class's average score of 62.25. Improvements were also observed across all indicators of Sundanese vocabulary mastery, such as the ability to understand stories, recognize new vocabulary, list Sundanese words, understand characters, setting, and plot, as well as instill character values through stories. The storytelling method had a significant effect on the mastery of Sundanese vocabulary among 5–6-year-old children at TKIT Insan Kamil Purwakarta. The results of the simple linear regression test showed a significance value of 0.000 (< 0.05), while the t-test results showed a calculated t-value of 21.071 $>$ the critical t-value of 1.684; therefore, H_0 was rejected and H_1 was accepted. Furthermore, the results of the coefficient of determination test showed an R-squared value of 0.798, meaning that the storytelling method contributed 79.8% to the improvement in Sundanese vocabulary mastery, while 20.2% was influenced by other factors outside the scope of this study. Thus, the storytelling method has been proven effective as a learning method to enhance Sundanese vocabulary mastery in early childhood.

Keywords: Storytelling Method, Sundanese Vocabulary Mastery, 5–6-Year-Old Children

1. PENDAHULUAN

Penguasaan kosakata Bahasa Sunda merupakan dasar utama dalam kemampuan berbahasa. Kosakata yang kaya memungkinkan anak untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, serta memahami informasi yang diterima dari lingkungannya. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi verbal yang intensif mampu meningkatkan jumlah kosakata anak secara signifikan (Setiasih & Suryadi, 2025). Oleh karena itu, stimulasi yang tepat sangat diperlukan dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak. Di sisi lain, dalam konteks Indonesia yang Multikultural, penggunaan bahasa daerah seperti Bahasa Sunda menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari anak. Bahasa Sunda sebagai bahasa ibu memiliki peran dalam membentuk identitas budaya serta sebagai alat komunikasi utama di lingkungan keluarga dan masyarakat. Anak yang terbiasa menggunakan bahasa daerah sejak dini cenderung lebih cepat menguasainya dibandingkan bahasa lain (Faridy et al., 2023). Peraturan Daerah Kabupaten Purwakarta Nomor 9 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pendidikan menegaskan bahwa pendidikan harus berpedoman pada nilai-nilai kearifan lokal, budaya literasi, serta pendidikan karakter berbasis kesundaan (*PERDA Kab. Purwakarta No. 9 Tahun 2021*, 2021).

Hal menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Sunda di PAUD tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga merupakan bagian dari implementasi kebijakan daerah dalam pelestarian budaya. Menurunnya kemampuan komunikasi anak dalam konteks budaya lokal merupakan salah satu dampak dari berkurangnya penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. (Gelder & Veld, n.d.). Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kemampuan berbahasa anak, tetapi juga berpotensi mengurangi pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa daerah tersebut. Apabila situasi ini terus berlangsung, dikhawatirkan akan terjadi pergeseran bahasa (*language shift*) di kalangan generasi muda yang pada akhirnya dapat mengancam keberlangsungan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Identifikasi masalah. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat menarik minat anak terhadap bahasa daerah, seperti menggunakan media yang inovatif dan relevan dengan konteks budaya mereka (Yuniarti et al., 2025). Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah penggunaan komik berbasis kearifan lokal, yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Sunda dan memperkuat pemahaman anak terhadap budaya mereka (Yuniarti et al., 2025). Penggunaan komik tidak hanya menyenangkan, tetapi juga dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan nilai-

nilai budaya dan bahasa daerah kepada anak-anak, sehingga mendukung pelestarian budaya secara berkelanjutan.

Rendahnya penguasaan kosa kata Bahasa Sunda pada anak usia 5-6 tahun. Anak lebih dominan menggunakan Bahasa Indonesia di bandingkan Bahasa Sunda. Anak belum mampu memahami makna kosa kata Bahasa Sunda secara optimal. Rumusan Masalah : Bagaimana pemahaman bahasa sunda sebelum penerapan metode bercerita di TKIT Insan Kamil?. Bagaimana pemahaman bahasa sunda sesudah penerapan metode bercerita ? dan Bagaimana pengaruh metode bercerita terhadap pemahaman bahasa sunda ?. Penerapan metode bercerita diharapkan dapat meningkatkan pemahaman bahasa Sunda anak dan memperkaya kosakata mereka, sehingga mengurangi ketergantungan pada bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari (Tham-Agyekum et al., 2023). Selain itu, pengintegrasian teknik bercerita tidak hanya meningkatkan pemahaman bahasa, tetapi juga menumbuhkan keterhubungan emosional yang lebih mendalam dengan narasi budaya, yang sangat penting untuk menanamkan rasa identitas pada peserta didik muda. Dengan melibatkan anak-anak melalui cerita yang mencerminkan warisan budaya mereka, para pendidik dapat membangun lingkungan belajar yang imersif sehingga mendorong partisipasi aktif dan pemikiran kritis. Pandangan yang berlawanan menunjukkan bahwa meskipun bahasa memang berfungsi sebagai wahana transmisi budaya, tidak semua narasi atau penggunaan bahasa ibu secara otomatis mengarah pada penguatan identitas budaya. Dalam konteks globalisasi saat ini, anak-anak yang terpapar pada bahasa dominan seperti bahasa Indonesia justru dapat mengembangkan identitas yang lebih inklusif dan multikultural. Keterampilan berbahasa ganda dapat membuka peluang yang lebih luas dalam pendidikan dan karier, sehingga anak-anak tidak terjebak dalam satu identitas budaya yang sempit.

Selain itu, ada argumen bahwa penguasaan bahasa ibu tidak selalu menjamin pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya. Dalam beberapa kasus, penggunaan bahasa ibu bisa menjadi ritual tanpa pemahaman yang substansial tentang makna di baliknya. Dengan demikian, pergeseran ke bahasa dominan dapat dilihat sebagai adaptasi yang positif, memungkinkan anak-anak untuk berinteraksi dengan dunia yang lebih luas dan mengakses pengetahuan yang mungkin tidak tersedia dalam bahasa ibu mereka. Dengan demikian, penerapan teknik bercerita tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga memainkan peran penting dalam upaya yang lebih luas untuk melestarikan sekaligus merevitalisasi bahasa dan budaya lokal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan desain One Group Pretest-Posttest Design. Metode eksperimen semu ini digunakan karena peneliti tidak memungkinkan untuk melakukan pengontrolan variabel secara penuh maupun pembagian subjek penelitian secara acak (*random assignment*) (Arikunto, 2010), penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya akibat dari suatu perlakuan yang diberikan kepada subjek penelitian. Sementara itu, John W. Creswell menyatakan bahwa *quasi experimental design* digunakan ketika peneliti ingin mengetahui pengaruh suatu perlakuan, namun tidak memungkinkan untuk melakukan pengacakan subjek penelitian secara penuh. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur peningkatan penguasaan kosakata Bahasa Sunda anak sebelum dan sesudah diterapkannya metode bercerita (Creswell, 2009).

Sumber data dalam penelitian ini sampel yang digunakan dalam penelitian ini dari kelas B1 dan B 2. kelas B1 dijadikan sebagai kelas eksperimen, yang diberi perlakuan Tindakan berupa penerapan metode bercerita. Dan kelas B2 sebagai kelas control, yang tidak diberi perlakuan. Tetapi hanya menggunakan metode yang biasa digunakan adalah ceramah. Dalam suatu penelitian, yang dimaksud populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek / subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi di ambil dari kelas B sampel diambil kelas B1 jumlah 23 anak dan B2 jumlah 20 anak. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua kelas yaitu kelas B 1 dan B 2 TKIT Insan Kamil Kecamatan Bungursari Kabupaten Purwakarta yang berjumlah 43 siswa. Jenis dan sumber Data Suharsimi Arikunto (2010) Verifikasi hasilnya diperoleh dengan membandingkan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol (*non experiment*). Secara umum dikenal adanya dua jenis penelitian eksperimen yaitu eksperimen betul (*true experiment*) dan eksperimen tidak betul-betul tetapi hanya mirip eksperimen. Itulah sebabnya maka penelitian yang kedua ini dikenal sebagai “penelitian pura-pura” atau quasi experiment. Eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini termasuk eksperimen kuasi (*quasi experiment*) atau eksperimen semu, karena peneliti menerapkan tindakan berupa metode pembelajaran. Selain itu juga dalam penelitian eksperimen semu lingkungan yang mempengaruhi hasil penelitiannya tidak dapat dikendalikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan metode bercerita terhadap penguasaan kosakata Bahasa Sunda pada anak usia 5–6 tahun di TKIT Insan Kamil, Kecamatan Bungursari, Kabupaten Purwakarta. Penelitian ini melibatkan 43 peserta didik yang terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelas B1 sebagai kelas eksperimen $N = 23$ yang mendapatkan perlakuan berupa pembelajaran dengan metode bercerita menggunakan buku cerita berbahasa Sunda (seperti "*Babaturan Leuweung Anu Hade Hate*"), dan kelas B2 sebagai kelas kontrol $N = 20$ yang menggunakan metode konvensional/ceramah.

a. Uji Kualitas Instrumen Penelitian

Sebelum instrumen tes digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terhadap 25 butir pernyataan pre-test dan post-test:

- ✓ Uji Validitas: Pengukuran validitas butir soal menggunakan rumus korelasi Product Moment Pearson. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 25 item pernyataan yang diuji coba, seluruhnya memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, sehingga seluruh butir instrumen dinyatakan valid dan layak digunakan.
- ✓ Uji Reliabilitas: Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan rumus Cronbach's Alpha. Hasil komputasi SPSS menunjukkan nilai koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,795. Karena nilai $0,795 > 0,60$, maka instrumen penelitian dikategorikan reliabel dengan tingkat konsistensi internal yang tinggi.

b. Deskripsi Data Penguasaan Kosakata Bahasa Sunda

Pengukuran penguasaan kosakata dilakukan melalui *pre-test* (sebelum perlakuan) dan *post-test* (setelah perlakuan). Ringkasan statistik deskriptif kemampuan penguasaan kosakata Bahasa Sunda peserta didik disajikan pada Tabel di bawah ini :

Tabel 1. Nama Tabel

Kelompok	Jumlah Siswa (N)	Rata-Rata (Pre test)	Rata-Rata Pos-test	Peningkatan (Gain)
Kelas Eksperimen (B1 - Metode Bercerita)	23	46,39	74,43	+28,04
Kelas Kontrol (B2 - Metode Ceramah)	20	42,15	62,25	20,10

Berdasarkan Tabel 1, sebelum diterapkannya metode pembelajaran, penguasaan kosakata Bahasa Sunda peserta didik di kedua kelas masih tergolong rendah hingga sedang. Kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata *pre-test* 46,39 (dengan simpangan baku 2, 369), sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata 42,15. Pada tahap awal ini, sebagian besar indikator penguasaan kosakata seperti kemampuan mengenal nama binatang, memahami isi cerita, mengenal tokoh, memahami alur cerita, serta menggunakan kosakata Bahasa Sunda masih berada pada capaian di bawah 50%. Setelah dilakukannya perlakuan (*treatment*), terjadi peningkatan penguasaan kosakata pada kedua kelompok. Namun, peningkatan pada kelas eksperimen jauh lebih signifikan, di mana nilai rata-rata *post-test* melesat menjadi 74,43 (meningkat 28,04), sementara kelas kontrol mencapai rata-rata 62,25 (meningkat 20,10 poin).

Uji Prasyarat Analisis Data

Pengujian normalitas sebaran data dilakukan menggunakan metode *Chi-Square* X^2 dan pengujian *Lilliefors* pada SPSS, sedangkan uji homogenitas menggunakan Uji F. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebaran data *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal ($X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ pada $\alpha = 0,05$ serta memiliki varians populasi yang homogen $F_{hitung} < F_{tabel}$).

Uji Hipotesis dan Pengaruh Kelayakan

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Uji-t (Independent Samples t-test) serta Regresi Linear Sederhana: Hasil Uji-t: Diperoleh nilai $t_{hitung} = 21,071$ yang jauh lebih besar dari $t_{tabel} = 1,684$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dengan nilai signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Keputusan uji menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang sangat signifikan dari penggunaan metode bercerita terhadap penguasaan kosakata Bahasa Sunda anak. Uji Koefisien Determinasi R^2 : Analisis regresi linear sederhana menghasilkan nilai R Square sebesar 0,798. Hal ini mengindikasikan bahwa sebesar 79,8% variansi penguasaan kosakata Bahasa Sunda anak dipengaruhi secara langsung oleh penerapan metode bercerita, sedangkan 20,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian.

Temuan empiris dalam penelitian ini membuktikan secara jelas bahwa metode bercerita memberikan kontribusi positif dan signifikan dalam meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Sunda pada anak usia 5–6 tahun di TKIT Insan Kamil Purwakarta. Hasil ini menjawab permasalahan utama yang teridentifikasi pada kondisi awal, di mana kemampuan bahasa daerah

anak masih relatif rendah akibat dominasi penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari serta minimnya media pemantik interaksi bahasa lokal.

Rendahnya rata-rata *pre-test* 46,39 pada kelas eksperimen dan 42,15 pada kelas kontrol mencerminkan adanya gejala pergeseran Bahasa (*language shift*) di kalangan generasi muda/anak usia dini. Banyak anak mengalami kesulitan dalam memahami makna kata dasar Bahasa Sunda, menyebutkan nama benda/hewan, serta mengikuti alur percakapan sederhana. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa tanpa stimulasi verbal yang intensif dan kontekstual, anak-anak akan kehilangan akses terhadap pemerolehan bahasa ibu mereka secara alami.

Penerapan metode bercerita terbukti secara efektif membalikkan kondisi tersebut. Lonjakan rata-rata nilai *post-test* kelas eksperimen menjadi 74,43 menegaskan bahwa pembelajaran berbasis cerita (*storytelling*) menyediakan lingkungan belajar yang kaya konteks (*context-rich environment*). Melalui buku cerita seperti "*Babaturan Leuweung Anu Hade Hate*", kosakata baru disajikan tidak secara terisolasi (seperti pada metode ceramah), melainkan dalam konteks narasi yang menarik, visualisasi gambar interaktif, serta alur emosional tokoh cerita. Anak tidak hanya sekadar menghafal kata, tetapi memahami makna kata dalam konteks kalimat dan situasi budaya Sunda yang konkret. Secara teoretis, temuan ini memperkuat penelitian dari Setiasih & Suryadi (2025) yang menyatakan bahwa interaksi verbal yang terstruktur dan intensif mampu meningkatkan penguasaan kosakata anak secara signifikan. Selain itu, temuan ini sejalan dengan pendapat Hia et al. (2025) yang menegaskan pentingnya pembelajaran bahasa daerah sejak dini sebagai pembentuk identitas budaya. Selain itu, integrasi kearifan lokal ke dalam praktik mendongeng tidak hanya meningkatkan keterampilan linguistik tetapi juga menumbuhkan apresiasi yang lebih dalam untuk narasi budaya di antara anak-anak. Dengan memanfaatkan dongeng yang beresonansi dengan nilai-nilai dan tradisi masyarakat Sunda, para pendidik dapat menciptakan jembatan antara pembelajaran bahasa dan identitas budaya, sehingga memperkuat pentingnya bahasa daerah di dunia global. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian yang menekankan bahwa bahasa berfungsi sebagai media mendasar untuk mentransmisikan nilai dan norma budaya lintas generasi, sehingga memastikan kesinambungan budaya (Context_8). Selain itu, melibatkan anak-anak dalam mendongeng interaktif dapat merangsang rasa ingin tahu dan pemikiran kritis mereka, mendorong mereka untuk mengeksplorasi warisan budaya mereka secara aktif. Ketika anak-anak menjadi lebih mahir dalam menavigasi identitas lokal dan nasional mereka, mereka lebih siap untuk berkembang dalam konteks sosial yang beragam, yang pada akhirnya berkontribusi pada kerangka sosial yang lebih inklusif. Keberhasilan metode bercerita ini mengukuhkan implementasi nyata dari Peraturan Daerah Kabupaten Purwakarta Nomor 9 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pendidikan yang mewajibkan pendidikan berbasis kearifan lokal, budaya literasi, dan pendidikan karakter berbasis kesundaan. Melalui metode bercerita, lembaga PAUD tidak hanya mengajar bahasa, melainkan juga menanamkan nilai-nilai karakter dan kelestarian kearifan lokal sejak dini.

Besarnya nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,798$ menunjukkan bahwa 79,8% peningkatan penguasaan kosakata ditentukan oleh metode bercerita. Hal ini disebabkan oleh sifat dasar anak usia 5–6 tahun yang berada pada tahap imajinatif dan intuitif, di mana cerita bermedia visual dengan pengulangan kata (*repetition*) memfasilitasi proses internalisasi kosakata secara alami tanpa tekanan formal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penguasaan kosakata Bahasa Sunda pada anak usia 5–6 tahun di TKIT Insan Kamil Purwakarta. Sebelum diterapkannya perlakuan, penguasaan kosakata anak di kedua kelas tergolong masih rendah hingga sedang, sebagaimana ditunjukkan oleh rata-rata nilai *pre-test* kelas eksperimen sebesar 46,39 dan kelas kontrol sebesar 42,15. Setelah dilakukannya intervensi pembelajaran, penguasaan kosakata anak mengalami peningkatan yang signifikan, di mana rata-rata nilai *post-test* kelas eksperimen melesat menjadi 74,43, jauh melampaui kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah konvensional sebesar 62,25. Signifikansi pengaruh metode bercerita dibuktikan melalui nilai $t_{hitung} = 21,071$ yang melebihi $t_{tabel} = 1,684$ dengan tingkat signifikansi $p = 0,000 < 0,05$ serta nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,798 yang menegaskan bahwa metode bercerita memberikan kontribusi efektif sebesar 79,8% terhadap peningkatan penguasaan kosakata Bahasa Sunda anak.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis, praktis, dan kebijakan yang penting bagi pengembangan pendidikan anak usia dini. Secara teoretis, temuan ini memperkuat teori pemerolehan bahasa anak yang menegaskan bahwa pembelajaran bahasa kedua maupun bahasa ibu akan lebih efektif jika disajikan melalui pendekatan berbasis narasi kaya konteks (*context-rich environment*) daripada sekadar hafalan parsial. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi guru PAUD untuk beralih dari metode ceramah konvensional ke metode bercerita interaktif menggunakan media buku visual, yang terbukti mampu menarik minat belajar serta menginternalisasi nilai-nilai karakter anak sejak dini. Secara kebijakan, keberhasilan penelitian ini mengukuhkan implikasi nyata dari Peraturan Daerah Kabupaten Purwakarta Nomor 9 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pendidikan, dengan membuktikan bahwa strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal kesundaan dapat diimplementasikan secara konkret dan terukur di lembaga PAUD guna mencegah ancaman pergeseran bahasa (*language shift*) pada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. (*No Title*). <https://cir.nii.ac.jp/crid/1970304959961419959>
- Creswell, J. W. (2009). *Research designs. Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*.
- Faridy, F., Amelia, L., & Umamah, C. U. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Daerah Sebagai Bahasa Ibu Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 74–82.
- Gelder, B. de, & Veld, E. H. in 't. (n.d.). *Cultural Differences in Emotional Expressions and Body Language*.
- PERDA Kab. Purwakarta No. 9 Tahun 2021. (n.d.). Database Peraturan | JDIH BPK. Retrieved July 22, 2026, from http://peraturan.bpk.go.id/Details/282640/perda-kab-purwakarta-no-9-tahun-2021?utm_source=chatgpt.com
- Setiasih, N., & Suryadi, S. (2025). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 9–19.

- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43
- Tham-Agyekum, E. K., Appiah, S. K., Ankuyi, F., Bakang, J.-E. A., Frimpong-Manso, J., Edeafour, P. P., & Asiamah, M. T. (2023). Maize farmers' response to crisis: The case of fall armyworm infestation in Ejisu Municipality, Ghana. *Cogent Social Sciences*. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2275862>
- Yuniarti, R., Rahman, T., Sianturi, R., Yuniarti, R., Rahman, T., & Sianturi, R. (2025). Media Komik Berbasis Kearifan Lokal dalam Memfasilitasi Keterampilan Berbahasa Sunda Anak Usia Dini. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 13(2), 46–58. <https://doi.org/10.32534/jjb.v13i2.7563>